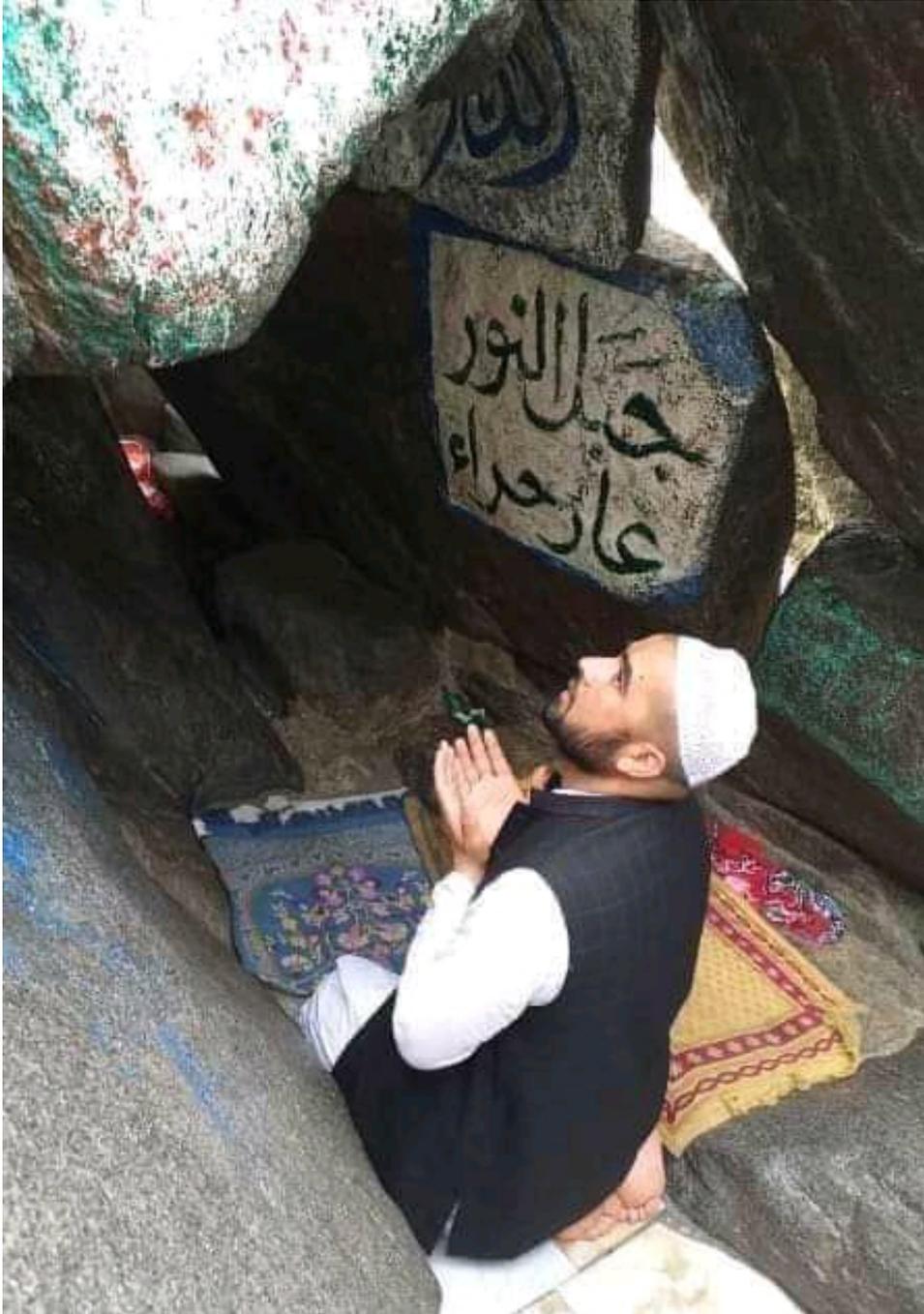


Cerita Abu Lahab yang Menyukai Hari Senin

Ditulis oleh Samsul Maarif pada Kamis, 28 September 2023



Satu-satunya dalil maulid yang paling mudah adalah Abu Lahab, Abu Lahab yang jelas kafirnya saja diringankan siksaannya karena senang dengan lahirnya Nabi Muhammad Saw. Maka dari itu orang kafir hormat dengan lahirnya Nabi Saw saja diringankan siksaannya, apalagi kita orang islam. -Gus Baha'

Yang namanya cinta itu memang mahal harganya, apalagi cinta kita terhadap kanjeng Nabi Muhammad Saw. Pernah diriwayatkan, jika ada nama orang yang disebutkan dalam al-Qur'an itu pasti luar biasa kebajikannya atau akhlaqnya. Beberapa nama nabi tercantum dalam al-Qur'an termasuk Nabi Muhammad Saw. Selain nama para nabi, nama perempuan yang mulia pun juga ada, yakni Siti Maryam.

Selain sifat dan akhlak sosok mulia dalam al-Qur'an, ada juga yang sebaliknya, hina dan durjana, yakni Abu Lahab. Ia disebut dalam al-Qur'an karena jahatnya yang luar biasa, mencaci maki Nabi bahkan merencanakan pembunuhan, sampai mati pun dalam keadaan tidak beriman.

Abu Lahab itu mesti kejelekannya luar biasa, tetapi dalam satu riwayat diceritakan ketika ia meninggal selang beberapa hari, keluarganya bermimpi bertemu Abu Lahab sedang menangis dengan muka yang babak belur, sekujur tubuhnya penuh dengan luka, menangis di pojok kuburan.

Akhirnya ditanyakanlah sama keluarganya, "Abu Lahab, kenapa kau menangis dan babak belur seperti ini? Kenapa tidak sama ketika waktu masih di dunia dulu yang *petentang-petentang* dan angkuh! Namun begitu masuk kuburan engkau menangis tersedu-sedu tak berdaya?" herannya.

Kemudian Abu Lahab menjawab, "Ya ini gara-gara ketika di dunia tidak percaya dengan Tuhannya Muhammad, saat ini yang aku terima di kuburan siang malam hanya siksaan, setiap hari dipukuli, dicekik sama malaikat, dihajar setiap hari, tapi aku masih mending masih lumayan," jawabnya.

"Lumayan bagaimana maksudnya?" tanyanya balik.

“Setiap hari Senin, aku masih dapat keringanan, Algojo yang menghajarku setiap hari Senin beristirahat,” jelas Abu Lahab.

Selain itu, tiba-tiba muncul air segar di jemarinya, bisa keluar air yang bening sehingga ia minum sepuasnya di hari itu. Begitu sudah memasuki waktu Maghrib malam Selasa, Malaikat datang kembali dan menghajarnya tanpa ampun terus menerus sampai hari Seninnya istirahat kembali. Begitulah nasib Abu Lahab, semenjak mati sampai dengan hari kiamat.

Keluarganya tanya kembali, “Kenapa bisa dapat keringanan di hari Senin saja? Bagaimana ceritanya?”.

“Aku meskipun memusuhi Muhammad sampai dengan matiku, aku masih ingat ketika hari Senin 12 Rabi’ul Awal Tahun Gajah, pintu rumahku diketuk-ketuk sama Budakku yang namanya Musaibah, ia memberitahukan berita penting tentang keponakannya yang baru lahir dari Siti Aminah sama Sayyid Abdullah, yakni Muhammad dengan wajah yang bersinar-sinar,” terang Abu Lahab.

Setelah mendengar kabar kelahiran Muhammad, hati Abu Lahab sangat senang sekali, spontan budak yang memberitahukan atas kelahirannya langsung ia merdekakan, padahal budak waktu itu menjadi aset paling mahal, namun ia sedekahkan—dengan dimerdekakan—*sangking* senangnya dengan kelahiran Muhammad Saw.

Tidak cukup itu, sampai-sampai Abu Lahab berkeliling kota Makkah. “Mungkin karena itu aku masih dikasih keringanan oleh Tuhannya Muhammad,” tuturnya.

Itulah Abu Lahab, orang yang tidak beriman sampai meninggal, orang yang jahatnya luar biasa itu masih dikasih apresiasi oleh Allah SWT, masih dikasih keringanan oleh Allah mesti hanya di hari Senin saja.

Semoga kita semua yang sudah dimodali iman dan islam, serta tidak begitu jahat-jahat *banget*, ditambah lagi kita mau senang dengan kelahirannya kanjeng Nabi Muhammad Saw, mau sedekah saat bulan Maulid, tentu bisa dibebaskan dari siksa kubur, tidak hanya di hari Senin saja, tapi Selasa, Rabu, Kamis dan seterusnya sampai hari Kiamat kelak dapat syafaatnya, *Amin Allahumma Aamiin*.

Demikian kutipan dari Pengasuh Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salafi Tegalrejo Magelang saat memberikan Maudhoh Hasanah dalam rangka Pengajian Umum Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Agung Demak, pada tahun lalu, Senin (24/10/2022).

Baca juga: Andalusia Era Islam (6): dari Ziryab hingga Mozarab